

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan moral mereka. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan orang-orang yang dapat berkontribusi secara aktif dan produktif bagi masyarakat, meningkatkan kapasitas intelektual, dan menyempurnakan keterampilan yang dapat digunakan. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan profesional, selain memberikan pengetahuan (Pristiwanti et al., 2022; Rasyid et al., 2024).

Pendidikan menawarkan berbagai manfaat, mulai dari peningkatan mutu sumber daya manusia hingga pembinaan masyarakat yang lebih adil dan makmur. Pendidikan juga diyakini sebagai investasi dalam pembangunan berkelanjutan, yang memengaruhi perilaku individu terhadap lingkungan dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya kesadaran dan kesempatan kerja, pendidikan dianggap penting untuk mencapai masa depan yang cerah. Setiap individu dapat memperoleh pemahaman lebih baik tentang isu-isu global seperti kesenjangan sosial, perubahan iklim, dan krisis lingkungan melalui pendidikan (Rasyid et al., 2024). Salah satu bentuk pendidikan yang sangat berpengaruh pada saat ini adalah pendidikan vokasi,

yang memfokuskan pada pemberian keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pendidikan vokasi, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran yang krusial dalam mempersiapkan siswa untuk langsung terjun ke dunia kerja. SMK tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja yang terus berkembang (Isnaini & Fanreza, 2024).

Dalam menghadapi era industri 4.0, SMK sebagai bagian dari pendidikan vokasi memiliki peran yang sangat penting. SMK tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia industri, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang mengembangkan karakter dan soft skills yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan di SMK harus terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja.

Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi telah menetapkan revitalisasi SMK sebagai prioritas nasional. Revitalisasi ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika dunia kerja. Menurut Kemendikbud (2024), melalui kebijakan tersebut, SMK diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten, memiliki karakter yang kuat, serta mampu bekerja sama dalam tim dengan baik.

Pentingnya kolaborasi dalam dunia kerja juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum SMK. Oleh karena itu, pendekatan seperti *collaborative learning* sangat relevan untuk diterapkan. *Collaborative learning* mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah bersama, dan saling berbagi pengetahuan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal yang akan sangat berguna dalam karir mereka di masa depan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan *collaborative learning*, SMK dapat lebih mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan vokasi di SMK, yang didukung oleh kebijakan revitalisasi, akan semakin memastikan bahwa para lulusan siap tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan soft skills yang mendukung kemampuan beradaptasi dan bekerja dalam tim yang sangat dibutuhkan dalam era industri 4.0 (Kemendikbud, 2024).

Namun, di tengah upaya peningkatan kualitas SMK, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan masih besar, terutama dalam hal *learning motivation* siswa. Laporan Statistik Pendidikan Vokasi (Kemendikdasmen, 2024) menyatakan bahwa lebih dari 50% siswa SMK mengalami penurunan minat dan motivasi belajar. Hal ini diperparah oleh metode pengajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru. Di SMKN 8 Jakarta, sebagai studi kasus dalam penelitian ini, hasil pra-riset terhadap 30 siswa jurusan Pemasaran, menunjukkan bahwa:

Gambar 1.1 Hasil Pra Riset Variabel *Learning Motivation*

No	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan selalu menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?	30%	70%
2	Apakah tingkat ketertarikan Anda terhadap materi pelajaran tinggi, dan Anda merasa terinspirasi untuk mengembangkan kemampuan Anda lebih jauh?	27%	73%
3	Apakah Anda menunjukkan usaha yang konsisten untuk mencapai tujuan akademik, yang mencerminkan tingginya motivasi belajar Anda di dalam kelas?	20%	80%
Rata-rata		26%	74%

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2025)

Terdapat 26% siswa merasa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penurunan motivasi belajar siswa disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya dorongan diri, rendahnya rasa percaya diri, masalah pribadi, menurunnya minat terhadap pelajaran, serta kondisi fisik. Selain itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang monoton, suasana belajar yang tidak kondusif, kurangnya dukungan dari keluarga dan teman sebaya, serta ketidakjelasan tujuan pembelajaran juga berkontribusi. Dampaknya meliputi penurunan prestasi akademik dan kurangnya konsentrasi belajar, sehingga penting bagi sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menggunakan metode pengajaran variatif, dan memberikan dukungan memadai untuk meningkatkan motivasi siswa (Hidayati et al., 2022; Kusuma et al., 2023). Dengan demikian, dapat ditemukan indikasi atau permasalahan yang terjadi pada penurunan minat dan motivasi belajar pada siswa SMKN 8 Jakarta, jurusan Pemasaran. Jika motivasi tidak dikelola dengan baik, maka prestasi belajar siswa dan kesiapan kerja mereka akan ikut terpengaruh.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengatasi hal tersebut adalah *collaborative learning*. *Collaborative learning* melibatkan interaksi aktif antar siswa dalam menyelesaikan tugas, berbagi gagasan, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Model ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar (Khan, 2024). Namun demikian, berdasarkan hasil pra-riset terhadap 30 siswa SMKN 8 Jakarta, jurusan Pemasaran, menunjukkan bahwa 30% siswa jarang terlibat dalam kegiatan belajar kelompok, dan 33% mengalami kesulitan berkolaborasi dengan rekan sekelas.

Gambar 1.2 Hasil Pra Riset Variabel *Collaborative Learning*

No	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda jarang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kelompok yang memerlukan diskusi atau kerja sama aktif?	30%	70%
2	Apakah Anda sering merasa kesulitan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama?	33%	67%
3	Apakah interaksi Anda dengan siswa lain dalam kegiatan pembelajaran kelompok masih minim, sehingga berdampak pada rendahnya pembelajaran kolaboratif di kelas?	23%	77%
Rata-rata		29%	71%

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2025)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *collaborative learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan *learning motivation* siswa, masih terdapat tantangan dalam implementasinya di kelas. Beberapa faktor, seperti ketidakmampuan dalam bekerja sama atau kurangnya keterampilan sosial, dapat menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas pendekatan ini. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam

mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dan produktif dalam kegiatan belajar kelompok.

Selain pendekatan kolaboratif, faktor individual seperti *self-efficacy* atau efikasi diri turut memainkan peran penting dalam mendorong motivasi belajar. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas akademik. Penelitian oleh (Ayu Gitara & Nur Fahmawati, 2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berhubungan positif dengan motivasi belajar, dimana siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik. Sayangnya, hasil pra-riset terhadap 30 siswa SMKN 8 Jakarta, jurusan Pemasaran, menunjukkan bahwa 27% siswa memiliki tingkat *self-efficacy* rendah, yang mengarah pada keraguan akan kemampuan mereka dalam belajar.

Gambar 1.3 Hasil Pra Riset Variabel Self-Efficacy

No	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan diri sendiri dalam mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran?	23%	77%
2	Apakah Anda merasa mampu mengatasi tantangan akademik dan proaktif dalam menyelesaikan tugas-tugas, bahkan yang sulit?	30%	70%
3	Apakah keyakinan Anda terhadap kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik cenderung tinggi, yang berpengaruh positif pada performa belajar Anda?	27%	73%
Rata-rata		27%	73%

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2025)

Self-efficacy masih menghadapi kendala dalam penerapannya di dalam kelas, meskipun potensinya sangat besar untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Salah satu tantangan terbesar adalah bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah, sehingga dapat menyulitkan mereka untuk mengerjakan tugas akademik dengan percaya diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan teknik yang lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti memberi mereka kesempatan untuk mencapai tujuan kecil, menawarkan dukungan terus-menerus, dan menumbuhkan lingkungan kelas yang mendorong pertumbuhan *self-efficacy*, sehingga siswa akan lebih terdorong untuk menghadapi kendala dalam proses pembelajaran dengan cara yang lebih aktif.

Student engagement menjadi variabel mediasi yang tak kalah penting. Aspek perilaku, kognitif, dan emosional dari partisipasi siswa dalam pembelajaran kolaboratif semuanya terkait erat dengan motivasi belajar yang lebih tinggi, dan pada penelitian ini juga ditemukan bahwa *student engagement* memainkan peran yang signifikan dalam memediasi pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi akademik (Amaliana & Kardoyo, 2024). Namun, berdasarkan hasil pra-riset terhadap 30 siswa SMKN 8 Jakarta, jurusan Pemasaran sebanyak 27% siswa menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan belajar siswa, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan teman sebaya dalam pembelajaran.

Gambar 1.4 Hasil Pra Riset Variabel *Student Engagement*

No	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda cenderung aktif selama pembelajaran, dengan banyak interaksi dan partisipasi dalam diskusi kelas?	27%	73%
2	Apakah Anda menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran atau kegiatan kelas, yang menyebabkan tingginya keterlibatan Anda?	33%	67%
3	Apakah Anda sering menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan belajar tambahan di luar jam pelajaran, yang menunjukkan tingkat keterlibatan Anda yang tinggi?	20%	80%
Rata-rata		27%	73%

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2025)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Li (2025) juga menemukan bahwa ukuran kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan adanya dukungan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan kelompok yang lebih kecil dapat meningkatkan interaksi siswa dan meningkatkan keterlibatan pembelajaran. Dukungan teman sebaya yang kuat memainkan peran penting dalam mengoptimalkan *student engagement*, bahkan ketika *collaborative learning* sendiri mungkin tidak cukup untuk meningkatkannya. Dengan demikian, seperti yang direkomendasikan oleh penelitian Li, sangat penting untuk membuat strategi pembelajaran yang memfasilitasi interaksi siswa dengan kelompok yang lebih kecil dan tugas yang mendorong kerja sama aktif untuk meningkatkan keterlibatan di SMKN 8 Jakarta, jurusan Pemasaran.

Pada penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, seperti yang dilakukan oleh Rasyid et al., (2024) melihat bagaimana *self-efficacy* dan *collaborative learning* berhubungan dengan peningkatan *learning motivation* siswa. Menurut penelitian mereka, hubungan antarsiswa selama *collaborative*

learning dapat meningkatkan *self-efficacy*, yang berujung pada peningkatan prestasi akademik dan *learning motivation*. Mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Selain itu, menurut penelitian oleh Khan (2024) pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan *student engagement* dengan mendorong kerja sama dan komunikasi antarsiswa, yang kemudian berdampak positif pada *learning motivation* mereka. Namun, penelitian-penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh langsung kedua faktor tersebut terhadap *learning motivation* tanpa memasukkan variabel mediasi seperti *student engagement*. Di sisi lain, penelitian Amaliana dan Kardoyo (2024) menekankan pentingnya *student engagement* sebagai mediator antara *learning motivation* dan *self-efficacy* serta *collaborative learning*. Selain itu, mereka menemukan bahwa dampak *collaborative learning* pada kinerja akademik siswa sebagian besar dimediasi oleh *student engagement*. Namun, seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak menyelidiki tantangan praktis dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di lapangan, terutama di konteks SMK.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas mengenai bagaimana *collaborative learning* dan *self-efficacy* memengaruhi *learning motivation* melalui *student engagement* secara spesifik di lingkungan SMK, khususnya pada jurusan yang berbasis praktik seperti Pemasaran. Selain itu, hal ini juga menjadi novelty dalam penelitian ini, yakni terletak pada konteks (pendidikan menengah kejuruan), populasi (siswa SMK jurusan Pemasaran), serta model analisis (pengujian peran mediasi *student engagement* dalam

hubungan antara *collaborative learning* dan *self-efficacy* terhadap *learning motivation*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, terutama dalam merancang model pembelajaran vokasional yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki minat untuk menggarap studi lebih lanjut dalam mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme peningkatan *learning motivation*, melalui *collaborative learning* dan *self-efficacy* siswa yang dijumpai oleh *student engagement*. Dengan demikian, penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti berjudul “**Pengaruh Collaborative Learning dan Self-efficacy terhadap Learning Motivation Siswa melalui Student Engagement di SMKN 8 Jakarta**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Collaborative Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta?
2. Apakah *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta?
3. Apakah *Collaborative Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa di SMKN 8 Jakarta?
4. Apakah *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa di SMKN 8 Jakarta?

5. Apakah *Student Engagement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa di SMKN 8 Jakarta?
6. Apakah *Collaborative Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa melalui *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta?
7. Apakah *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa melalui *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis *Collaborative Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta;
2. Menganalisis *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta;
3. Menganalisis *Collaborative Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa di SMKN 8 Jakarta;
4. Menganalisis *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa di SMKN 8 Jakarta;
5. Menganalisis *Student Engagement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa di SMKN 8 Jakarta;
6. Menganalisis *Collaborative Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa melalui *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta;

7. Menganalisis *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Learning Motivation* siswa melalui *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan Pengaruh *Collaborative Learning* dan *Self-efficacy* terhadap *Learning Motivation* siswa melalui *Student Engagement* di SMKN 8 Jakarta. Berikut beberapa manfaat yang dapat di kontribusikan oleh peneliti melalui hasil penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang psikologi pendidikan dan strategi pembelajaran, khususnya dalam memahami hubungan antara *collaborative learning* dan *self-efficacy* terhadap *learning motivation* dengan *student engagement* sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai model pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif dan pemberdayaan siswa, terutama dalam konteks pendidikan vokasional seperti SMK. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kerangka teoretis pada penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa di kelas. Selain itu, guru dapat memahami pentingnya penguatan *self-efficacy* siswa dalam menunjang hasil belajar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program peningkatan kualitas pembelajaran yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi variabel-variabel serupa dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Intelligentia - Dignitas